

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP KEDISIPLINAN GURU SD NEGERI DI KECAMATAN WARUNGASEM KABUPATEN BATANG

Naelatus Sa`adah¹⁾ Sudharto²⁾ Ghufron Abdullah²⁾

1) Guru di Kabupaten Batang

2) Universitas PGRI Semarang

Abstrak.

Permasalahan utama pada penelitian ini adalah tentang kedisiplinan guru SD Negeri baik kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran maupun meningkatkan pengembangan diri sesuai pfoseinya sebagai pendidik. Kemudian bagaimana hubungan kesiplinan guru dan iklim sekolah yang ada dan kepemimpinan kepala sekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kedisiplinan guru (2) untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah terhadap kedisiplinan guru (3) untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap kedisiplinan guru SD Negeri di Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru sebanyak 142 orang yang tersebar pada 23 SD Negeri di Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang. Sampel sebanyak 59 guru ditetapkan dengan teknik proporsional random sampling. Pengumpulan data menggunakan angket. Uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas data, uji linearitas, uji regresi tunggal dan regresi ganda menggunakan program SPSS Versi 16.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kedisiplinan guru sebesar 52,9%. (2) terdapat pengaruh iklim sekolah terhadap kedisiplinan guru sebesar 34%. (3) terdapat pengaruh gaya kepemimpinan dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap kedisiplinan guru SD Negeri di Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang sebesar 61,7% sisanya sebesar 38,3% kedisiplinan guru dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

Kata kunci: *Gaya kepemimpinan, iklim sekolah, disiplin guru*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional tersebut dicapai melalui berbagai jenjang pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Di dalam pasal 17 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

Dalam hal ini untuk mencapai tujuan pendidikan, di sekolah para guru memegang peranan penting, guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus menciptakan disiplin dalam segala aspek yang berhubungan dengan sekolah dimana ia bertugas yang menjadi tanggung jawabnya. Jika guru sudah melakukan tugasnya dengan disiplin sebagaimana yang telah ditentukan maka tujuan pendidikan akan tercapai. Disamping itu kepala sekolah tidak akan bisa menjalankan semua tugas sekolah sendiri tanpa kerjasama secara terpadu dengan dewan guru, pegawai, siswa dan orang tua murid serta masyarakat sekitarnya secara tertib, dan teratur. Dengan adanya suatu peraturan, tata tertib, norma-norma dan ketentuan-ketentuan yang harus ditekuni dan ditaati serta dilaksanakan oleh guru di sekolah, maka tujuan pendidikan akan tercapai.

Sekolah membutuhkan ketaatan dari warga sekolah agar tujuan yang ingin dicapai sekolah dapat tercapai. Sekolah sebagai organisasi, di dalamnya terdapat berbagai unsur baik secara perseorangan maupun kerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Unsur tersebut yaitu sumberdaya manusia yang terdiri dari kepala sekolah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua siswa. Tanpa mengesampingkan unsur tersebut, peran kepala sekolah dan guru berperan penting dalam menentukan keberhasilan tujuan pendidikan di sekolah.

Disiplin guru merupakan masalah yang perlu dikaji, hal ini dikarenakan masalah disiplin guru tidak hanya sebagai wacana saja, melainkan secara nyata dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kurang disiplin pegawai negeri sipil dalam berbagai bentuk akan menimbulkan suatu dampak yang cukup serius, karena dapat mengganggu kelancaran tugas, jalannya organisasi sekolah, disamping itu juga menimbulkan citra yang negatif dimata masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasibuan (2010: 194) bahwa kedisiplinan harus ditegakkan dalam suatu organisasi, tanpa dukungan disiplin yang baik dari anggota, sulit organisasi mewujudkan tujuannya.

Membahas mengenai disiplin merupakan hal yang penting yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 tentang peraturan Disiplin Pegawai Negeri Sipil, dalam pasal 1 Nomor 53 Tahun 2010 disebutkan bahwa Disiplin Pegawai Negeri Sipil adalah kesanggupan Pegawai Negeri Sipil untuk menaati kewajiban dan menghindari larangan yang ditentukan

dalam peraturan perundang-undangan dan/atau peraturan kedinasan yang apabila tidak ditaati atau dilanggar dijatuhi hukuman disiplin.

Kedisiplinan merupakan kunci keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya, dengan disiplin diharapkan dapat menjamin terpeliharanya tata tertib dan kelancaran pelaksanaan tugas. Demikian halnya sekolah sebagai unit organisasi, dalam upaya mencapai tujuannya diperlukan kedisiplinan dari para anggotanya termasuk di dalamnya guru. Apabila kedisiplinan di sekolah dapat ditegakkan maka akan tercipta suasana yang kondusif, tertib dan teratur sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien, yang pada akhirnya tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai. Kedisiplinan guru akan dapat dicapai melalui adanya jaminan hukum berupa undang-undang dan peraturan, peran kepala sekolah melalui kepemimpinannya, kompensasi-kompensasi yang diberikan kepada guru serta motivasi berprestasi dari masing-masing guru sendiri.

Dalam realitanya di lapangan, masih banyak terjadi pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh para guru. Kedisiplinan seorang guru bisa dilihat dari kehadirannya, pelaksanaan tugasnya setiap hari dan program tindak lanjut yang harus dilakukan. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak sekolah yang belum berhasil menjalankan program-program pembelajaran secara baik yang disebabkan oleh tidak disiplinnya guru dalam melaksanakan tugas. Pelanggaran disiplin yang terjadi berhubungan dengan tidak masuk kerja, meninggalkan kantor pada jam kerja untuk kepentingan pribadi, maupun pulang kantor sebelum jam kerja usai, terlambat datang ke sekolah dan terlambat masuk kelas. Dengan demikian, apa yang menjadi tujuan sekolah belum bisa tercapai secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada bulan Mei 2016 dengan beberapa kepala sekolah dan pengawas SD Kecamatan Warungasem tentang masalah disiplin kerja guru menunjukkan masih adanya guru yang kurang mampu menegakkan disiplin kerja. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa perilaku, seperti guru terlambat masuk yang seharusnya kehadiran jam 07.00 tetapi sering terlambat, alasan yang mendasari adalah alasan klasik seperti alasan kesehatan, anaknya sakit atau rewel, harus mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu, menghantarkan anak ke sekolah, ada yang sambil jualan, sehingga terlambat berangkat sekolah, guru yang

rumahnya dekat dengan sekolah banyak yang berangkat terlambat, justru yang rumahnya jauh lebih tepat waktu.

Kenyataan ini sering dijumpai, namun kurang mendapatkan sanksi, dengan demikian guru menganggap peraturan-peraturan yang ada hanya sebagai formalitas karena tidak ada ketegasan, sehingga guru yang melakukan pelanggaran disiplin cenderung untuk terus melanggar disiplin. Kedisiplinan guru tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kompensasi, masa kerja, motivasi kerja, gaya kepemimpinan, budaya kerja, komitmen organisasi, minat kerja dan lain sebagainya. Dari berbagai faktor tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua variabel yaitu gaya kepemimpinan dan iklim sekolah.

Iklim sekolah dapat dipandang sebagai atmosfer sekolah, sikap dan interaksi kepala sekolah, pendidik dan peserta didik yang memengaruhi persepsi, sikap perilaku terhadap orang lain dalam lingkungan sekolah. Iklim organisasi sekolah adalah karakteristik khas dalam bentuk perasaan, sikap, makna bersama dan atmosfer yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah dan orang tua peserta didik yang berinteraksi satu sama lain. Iklim organisasi sekolah yang baik dan kondusif bagi kegiatan pendidikan akan menghasilkan interaksi yang efektif, memberikan ruang bagi kreativitas dan inovasi akan mendorong seluruh sumber daya manusia di sekolah sehingga upaya pencapaian sekolah akan berjalan dengan baik.

Untuk meningkatkan kedisiplinan guru diperlukan sosok seorang pemimpin (kepala sekolah) yang efektif. Kepala Sekolah tidak saja dituntut menguasai bidangnya (*professional knowledge*) namun yang lebih penting yaitu perlu mempunyai karakter yang unggul. Karakter unggul merupakan perwujudan adanya keharmonisan antara pikiran (*thought*), kata (*words*), dan perbuatan (*deeds*). Untuk itu seorang kepala sekolah yang efektif lebih penting adalah melakukan tindakan nyata segala sesuatu yang dipikirkan dan diucapkan.

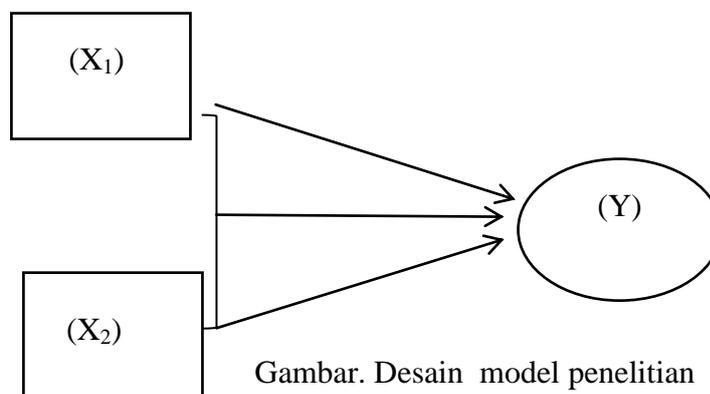
Sangatlah beralasan, untuk dapat meningkatkan kedisiplinan guru di sekolah, maka diperlukan keteladanan dari kepala sekolah, meningkatkan kepemimpinannya menjadi lebih baik, di samping itu iklim sekolah juga mempunyai peran dalam kaitannya dengan disiplin guru. Kegagalan seorang kepala sekolah dalam menggerakkan sumber daya manusia yang ada di sekolah, tidak menutup

kemungkinan dapat menyebabkan kegagalan di semua lini dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan menyelenggarakan proses pendidikan dan proses belajar mengajar dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang mampu mengintegrasikan orientasi tugas dengan orientasi antar hubungan semua elemen sekolah. Dengan mengintegrasikan dan meningkatkan keduanya kepemimpinan kepala sekolah akan mampu mencapai tujuan organisasi. Dengan adanya hubungan yang harmonis akan dapat menciptakan iklim organisasi sekolah yang kondusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode analisis deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *current status* dari subyek yang diteliti dan menggunakan metode kuantitatif untuk mencari pengaruh antar variabel yang diteliti. Desain penelitian tentang pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap kedisiplinan guru tampak pada gambar dibawah ini.



Keterangan:

X₁ = Gaya Kepemimpinan

X₂ = Iklim sekolah

Y = Kedisiplinan guru

Populasi dalam penelitian ini adalah guru sebanyak 142 orang yang tersebar pada 23 SD negeri di Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang. Sampel dalam penelitian ini menurut rumus Isacc dan Michael (Sugiyono, 2010: 126) dengan

taraf kesalahan sebesar 5% besarnya adalah 146 responden Pengambilan sampel dengan teknik *proportional random sampling*.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket (kuesioner). Kuesioner penelitian ini menggunakan skala Likert, yaitu untuk mengukur mengenai sikap, pendapat dan persepsi guru tentang masalah yang menjadi variabel penelitian yang terdiri atas variabel.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis butir, skor yang ada pada tiap butir dikorelasikan dengan rumus uji korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Pernyataan pada kuesioner dinyatakan valid atau tidak, apabila nilai r yang diperoleh (r_{hitung}) dibandingkan dengan (r_{tabel}) dengan taraf signifikansi 5% apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ lebih besar dari 0,361.

Uji reliabilitas instrumen menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Nilai batas yang digunakan adalah nilai r *product moment* pada taraf signifikansi 5%. Jika harga $r_{hitung} > 0,70$ maka instrument tersebut reliabel, dan sebaliknya jika harga $r_{hitung} < 0,70$ maka dikatakan instrument tersebut tidak reliabel.

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data suatu variabel penelitian mengikuti distribusi data yang normal atau tidak. Uji normalitas data penelitian ini menggunakan uji normalitas “*goodness of fit*” dari Kolmogorov-Smirnov, karena data penelitian berskala ordinal (Santoso, 1999: 311). Data dikatakan berdistribusi normal jika nilainya $> 0,005$. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai hubungan yang linear. Untuk mengetahui linier atau tidak dapat dilakukan dengan melihat pada angka signifikansi *Deviation From Linearity*. Jika signifikansi *Deviation From Linearity* lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$), berarti mempunyai hubungan linier.

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Dalam penelitian ini analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji hipotesis tunggal antara satu variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y) yaitu: dengan persamaan regresi dirumuskan : $\hat{Y} = a + bX$. Regresi ganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis dua atau lebih variabel bebas (X) dengan satu variabel terikat (Y) dengan persamaan $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi linier sederhana X_1 (gaya kepemimpinan) terhadap Y (kedisiplinan guru) digambarkan dengan persamaan $\hat{Y} = 24,845 + 0,919X_1$. Hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 7,997; dengan taraf kepercayaan 95% dan $dk = 57$ diperoleh $t_{tabel} = 1,672$. Ternyata harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,997 > 1,672$), dan dilihat skor probabilitas (sig) didapatkan nilai 0,000 ternyata lebih kecil dibandingkan 0,05 atau ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan besar kontribusi gaya kepemimpinan terhadap kedisiplinan guru sebesar ($R Square$) 0,529. Hal ini berarti bahwa kedisiplinan guru dipengaruhi oleh variabel gaya kepemimpinan sebesar 52,9% dan 47,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengujian hipotesis pertama dari penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan gaya kepemimpinan terhadap kedisiplinan guru SD Negeri di Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hadi (2006) dengan judul Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompensasi, dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Guru SMA Kristen di Kabupaten Pati dan Jepara yang menyatakan bahwa koefisien determinasi adalah sebesar 66,3%, dengan demikian variasi perubahan kinerja guru diberi kontribusi oleh variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah, kompensasi, dan lingkungan kerja sebesar 66,3%.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif penilaian responden dalam penelitian menggambarkan hasil rata-rata gaya kepemimpinan sebesar 121,37 termasuk kategori efektif dan hasil rata-rata kedisiplinan guru sebesar 136,41 termasuk kategori tinggi. Dengan demikian hasil penelitian ini menggambarkan bahwa semakin baik gaya kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan maka semakin baik pula kedisiplinan guru SD Negeri di Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang.

Oleh karena itu, merujuk pada hasil penelitian ini setiap kepala sekolah harus dapat menjalankan fungsi kepemimpinannya secara efektif dalam rangka mewujudkan kedisiplinan guru yang tinggi yang berlandaskan kesadaran. Kepala sekolah sebagai pimpinan harus mampu memberikan pengawasan yang melekat serta meningkatkan disiplin guru. Wahjosumijo (2005: 10) mengemukakan bahwa kepala

sekolah sebagai *leader* harus memiliki karakter yang khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.

Hasil penelitian menunjukkan sub variabel gaya kepemimpinan otoriter merupakan gaya kepemimpinan yang rendah. Kepala sekolah yang otoriter cenderung menegakkan kedisiplinan dengan menggunakan ancaman dan hukuman. Menurut Siagian (2007: 14) menyatakan gaya yang otoriter bukanlah gaya yang didambakan oleh para bawahan dalam mengelola suatu organisasi karena pentingnya unsur manusia sering diabaikan. Seorang kepala sekolah yang otoriter biasanya cenderung bertindak sendiri dan tidak melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan. Inisiatif dan daya pikir anggota sangat dibatasi, sehingga tidak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya (Permadi dan Arifin, 2010:58). Oleh karena itu, dalam interaksi yang terjadi akan menonjolkan gaya memerintah dan tidak menggunakan gaya mengajak.

Persepsi responden yang paling dominan adalah pada sub variabel gaya kepemimpinan demokratis. Kepala sekolah yang demokratis dalam pelaksanaan tugasnya akan berusaha mempertimbangkan kesanggupan dengan melihat kemampuan dari kelompoknya. Pemimpin yang demokratis juga mempunyai kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki dan disertai dengan tanggung jawab anggotanya. Ia selalu berusaha membangun semangat anggota kelompok dalam menjalankan dan mengembangkan daya kerjanya (Permadi dan Arifin, 2010: 59). Artinya, kepala sekolah di SD Negeri Kecamatan Warungasem menghargai setiap keahlian dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing guru dalam memberikan beban tugas. Dengan demikian dalam memberikan tanggung jawab pada masing-masing individu akan lebih tepat, karena dalam gaya kepemimpinan demokratis menghendaki partisipasi aktif dari masing-masing anggota. Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu maupun mendengarkan nasihat dan sugesti bawahan (Kurniadin, 2012:305).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat Hasibuan (2010: 195) yang menyatakan bahwa teladan pimpinan sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan guru karena pimpinan dijadikan teladan dan panutan oleh para guru. Pimpinan harus memberi contoh yang baik, berdisiplin baik, jujur, adil, serta sesuai

kata dengan perbuatan. Dengan teladan pimpinan yang baik, kedisiplinan guru pun akan ikut baik. Jika teladan pimpinan kurang baik, para guru pun akan kurang disiplin. Pimpinan harus menyadari bahwa perilakunya akan dicontoh dan diteladaninya para guru. Hal inilah yang mengharuskan pimpinan mempunyai kedisiplinan yang baik agar para guru pun mempunyai kedisiplinan kerja yang baik pula.

Hasil analisis regresi linier sederhana X_2 (iklim sekolah) terhadap Y (kedisiplinan guru) digambarkan dengan persamaan $\hat{Y} = 58,973 + 0,679X_2$. Hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,422; dengan taraf kepercayaan 95% dan $dk = 57$ diperoleh $t_{tabel} = 1,672$. Ternyata hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,422 > 1,672$), dan dilihat skor probabilitas (sig) didapatkan nilai 0,000 ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan besar kontribusi iklim sekolah terhadap kedisiplinan guru sebesar ($R Square$) 0,340. Hal ini berarti kedisiplinan guru dipengaruhi oleh variabel iklim sekolah sebesar 34 % dan 66% oleh variabel lain. Pengujian hipotesis kedua dari penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan iklim sekolah terhadap kedisiplinan guru SD Negeri di Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang. Kontribusi faktor iklim sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru SD Negeri di Kecamatan Warungasem adalah sebesar 34%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Apriyanto (2007) dengan judul Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi terhadap Kreativitas Guru IPA SMP Negeri se Kota Pekalongan. Iklim organisasi sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas guru IPA SMP se Kota Pekalongan yaitu sebesar 48,9%. Iklim organisasi yang tercipta di lingkungan SMP Negeri se Kota Pekalongan cenderung cukup, sehingga berdampak pada kreativitas guru IPA yang kurang optimal.

Iklim sekolah menggambarkan tanggung jawab terhadap tugas dan peran masing-masing, dukungan kerja yang diberikan, dan hubungan antarpersonil di sekolah. Adapun dengan adanya iklim sekolah dapat memengaruhi kedisiplinan guru. Keharmonisan hubungan dan solidaritas akan tampak lebih baik apabila di sekolah terdapat dukungan dari kepala sekolah dan rekan sejawat. Kedisiplinan guru menjadi

tinggi dengan adanya ketaatan seseorang dalam menaati dan mematuhi peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama.

Iklm sekolah yang kurang baik akan menciptakan kedisiplinan guru menjadi rendah dan suasana yang tidak menyenangkan di antara personil sekolah sehingga visi misi sekolah tidak terjalani dengan lancar dan kedisiplinan guru cenderung turun. Hubungan antarguru dan staf yang kurang harmonis, serta guru kurang terlibat dalam pengambilan keputusan di sekolah. Oleh karena itu, iklim sekolah merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan agar tercapai kedisiplinan guru yang baik.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif penilaian responden dalam penelitian menggambarkan hasil rata-rata iklim sekolah guru sebesar 114,50 termasuk kategori tinggi dan hasil rata-rata kedisiplinan kerja guru sebesar 136,41 termasuk kategori tinggi. Dengan demikian hasil penelitian ini menggambarkan apabila variabel iklim sekolah guru meningkat maka kedisiplinan kerja guru juga meningkat. Dengan kata lain bahwa semakin tinggi iklim sekolah guru maka kedisiplinan guru meningkat.

Salah satu langkah strategis yang dapat ditempuh oleh kepala sekolah dalam rangka meningkatkan kedisiplinan guru adalah dengan menciptakan iklim sekolah yang menyenangkan agar para guru untuk melaksanakan semua tugas pokok dan fungsinya sebagai pendidik profesional. Dengan demikian, iklim sekolah sangat penting bagi tinggi rendahnya kedisiplinan guru. Iklim sekolah yang menyenangkan merupakan suatu jaminan atas keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, pemimpin harus selalu menimbulkan iklim sekolah yang tinggi kepada guru guna melaksanakan tugas-tugasnya.

Hasil analisis regresi linier berganda X_1 (gaya kepemimpinan) dan X_2 (iklim sekolah) terhadap Y (kedisiplinan guru) dapat digambarkan dengan persamaan $\hat{Y} = 3,042 + 0,738X_1 + 0,384X_2$. Hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 45,099 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan menggunakan taraf kepercayaan 95% maka F_{tabel} dengan dk 56 diperoleh nilai sebesar 3,162. Berdasarkan hasil pengujian keberartian menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($45,099 > 3,162$), dan signifikansi ($0,000 < 0,050$) maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan besar kontribusi gaya kepemimpinan dan iklim sekolah terhadap kedisiplinan guru sebesar (*R Square*)

0,617. Hal ini berarti bahwa kedisiplinan guru dipengaruhi oleh variabel gaya kepemimpinan dan iklim sekolah secara bersama-sama sebesar 61,7 % dan 38,3% dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengujian hipotesis ketiga dari penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan gaya kepemimpinan dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap kedisiplinan guru SD Negeri di Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang. Kontribusi faktor gaya kepemimpinan dan iklim sekolah secara bersama-sama dalam meningkatkan kedisiplinan guru SD Negeri di Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang adalah sebesar 61,7%.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif penilaian responden dalam penelitian menggambarkan hasil rata-rata kedisiplinan guru sebesar 136,41 termasuk kategori tinggi, hasil rata-rata gaya kepemimpinan sebesar 121,37 termasuk kategori efektif, dan hasil rata-rata iklim sekolah sebesar 114,50 termasuk kategori tinggi. Besar faktor gaya kepemimpinan dan iklim sekolah terhadap kedisiplinan guru lebih tinggi bila secara bersama-sama dibandingkan bila kedua faktor tersebut diperhitungkan secara sendiri-sendiri.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah merupakan dua faktor yang turut mempengaruhi dan menentukan kedisiplinan guru di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah harus dapat menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinannya dengan efektif.

Kedisiplinan guru merupakan hal yang harus ditanamkan dalam diri tiap guru, karena hal ini akan menyangkut tanggung jawab moral guru pada tugas kewajibannya. Seperti juga suatu tingkah laku yang bisa dibentuk melalui kebiasaan. Selain itu, kedisiplinan guru dapat ditingkatkan apabila terdapat iklim sekolah yang dapat merangsang guru untuk berdisiplin.

Kedisiplinan dapat dilihat sebagai sesuatu yang besar manfaatnya, baik bagi kepentingan sekolah maupun bagi para guru. Bagi sekolah adanya kedisiplinan guru akan menjamin terpeliharanya tata tertib dan kelancaran pelaksanaan tugas, sehingga diperoleh hasil yang optimal. Adapun bagi guru akan diperoleh suasana kerja yang menyenangkan sehingga akan menambah semangat kerja dalam melaksanakan pekerjaannya. Dengan demikian, guru dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh

kesadaran serta dapat mengembangkan tenaga dan pikirannya semaksimal mungkin demi terwujudnya tujuan sekolah.

Salah satu faktor penting dalam meningkatkan kedisiplinan guru adalah dilaksanakannya gaya kepemimpinan yang konsisten. Gaya kepemimpinan merupakan dasar dalam mengklarifikasi tipe kepemimpinan. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas melakukan pekerjaan yang lebih efisien dan efektif untuk mencapai kedisiplinan guru yang tinggi. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Hasibuan (2010: 196) yang menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan intisari manajemen. Dengan kepemimpinan yang baik, proses manajemen akan berjalan lancar dan guru bergairah melaksanakan tugas-tugasnya.

Penerapan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang efektif akan mempunyai pengaruh yang berarti dalam pengambilan keputusan, maupun dalam memengaruhi guru untuk berdisiplin. Pemimpin perlu memperhatikan kematangan guru sehingga tepat dalam memilih gaya kepemimpinan yang akan diterapkan. Rivai (2005: 42) mengatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah perilaku dan strategi seorang pemimpin ketika ia mencoba mempengaruhi kedisiplinan guru.

Apabila peran kepala sekolah tersebut dijalankan dengan sebaik-baiknya dan dengan profesionalitas yang tinggi serta didukung adanya iklim sekolah yang kondusif maka diharapkan dapat terwujud adanya kedisiplinan guru. Dengan adanya hubungan yang harmonis akan dapat menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Kedisiplinan guru muncul sebagai akibat senangnya dengan keadaan di sekitar tempat kerja guru yang mendukung, sehingga iklim sekolah yang tinggi akan menghasilkan kedisiplinan guru yang tinggi pula.

Iklim sekolah yang baik akan menciptakan tanggung jawab yang tinggi, hubungan antarpersonil yang baik, dan dukungan kerja yang tinggi pula sehingga menyebabkan kedisiplinan guru meningkat. Iklim sekolah yang buruk memengaruhi pula kedisiplinan guru dan menyebabkan tingkat kedisiplinannya menjadi rendah. Oleh karena itu, personil di sekolah perlu memperhatikan gaya kepemimpinan dan iklim sekolah agar kedisiplinan guru meningkat. Hal ini bisa diartikan bahwa semakin bagus gaya kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah maka akan semakin bagus pula kedisiplinan guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, hasil analisis deskriptif penilaian responden dalam penelitian menggambarkan hasil rata-rata kedisiplinan guru sebesar 136,41 termasuk kategori tinggi, hasil rata-rata gaya kepemimpinan sebesar 121,37 termasuk kategori efektif, dan hasil rata-rata iklim sekolah sebesar 114,50 termasuk kategori tinggi.

Kedua, terdapat pengaruh positif dan signifikan gaya kepemimpinan terhadap kedisiplinan guru SD Negeri di Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang. Besarnya sumbangan yang diberikan yaitu sebesar 52,9%.

Ketiga, terdapat pengaruh positif dan signifikan iklim sekolah terhadap kedisiplinan guru SD Negeri di Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang. Besarnya sumbangan yang diberikan yaitu sebesar 34%.

Keempat, secara bersama-sama gaya kepemimpinan dan iklim sekolah memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan guru SD Negeri di Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang. Besarnya sumbangan yang diberikan yaitu sebesar 61,7%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, selanjutnya peneliti memberi saransaran sebagai berikut.

1. Bagi Guru (a) hendaknya guru yang masuk kategori disiplin tinggi dan sangat tinggi hendaknya dilibatkan dalam peningkatan kedisiplinan guru, missal sebagai tutor. (b) Guru perlu mempertahankan jalinan yang harmonis di antara personil sekolah dan saling mendukung satu sama lain agar iklim sekolah yang kondusif.
2. Bagi Kepala Sekolah (a) hendaknya meningkatkan dan mempertahankan gaya kepemimpinan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan dan mengelola sekolah yang dipimpinnya. (b) hendaknya kepala sekolah meningkatkan kompetensinya dalam hal kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

Apriyanto, Teguh. 2007. *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi terhadap Kreativitas Guru IPA SMP Negeri Se Kota Pekalongan*. Semarang: Program Pascasarjana, Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

- Hadi, D. S. 2006. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompensasi, dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Guru SMA Kristen di Kabupaten Pati dan Jepara*. Semarang: Program Pascasarjana, Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Hasibuan, Malayu. S. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniadin, D dan I Machali. 2012. *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil.
- Permadi,D dan D.Arifin. 2010. *Kepemimpinan Transformasional Kepada Sekolah dan Komite Sekolah*. Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa.
- Rivai, Veithzal dkk. 2005. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Bina Cipta Aksara.
- Siagian,S.P. 2007. *Fungsi-fungsi Manajerial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahjosumidjo. 2005. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.